

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Jurnalistik Islam adalah suatu proses meliput, mengolah, dan menyebarkan berbagai peristiwa dengan muatan nilai-nilai Islam dengan mematuhi kaidah-kaidah jurnalistik yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW. (Kasman, 2004:5)

Jurnalistik Islam menjadi suatu jawaban keperluan dakwah, penyebaran informasi keIslaman, nilai-nilai keIslaman dan penyebaran pemikiran maupun ideologi Islam dengan menggunakan teknik dan strategi jurnalistik serta pemanfaatan media massa modern untuk menumbuhkan persepsi Islami ditengah-tengah masyarakat dengan harapan bahwa Islam dapat diterima masyarakat secara luas, sebagai satu-satunya solusi bagi seluruh persoalan kehidupan manusia.

Jurnalistik Islam menjadi solusi masyarakat Indonesia mendapatkan informasi-informasi keIslaman, dimana Islam merupakan agama dengan jumlah penganut terbanyak di Indonesia. Menurut sensus yang dilakukan pada tahun 2010, sebanyak 87,18% dari 237.641 penduduk Indonesia menganut Islam sebagai kepercayaan mereka. Hal ini menjelaskan bahwa mayoritas penduduk Indonesia adalah muslim. Berkaitan dengan hal tersebut, masyarakat muslim Indonesia memerlukan media yang dapat memberikan asupan berkualitas untuk pengembangan wawasan umat Islam (Ibrahim dkk, 2005).

Namun dalam siaran Dewan Pers yang diterima detik.com tahun 2017 Ketua Dewan Pers Yosep Adi Prasetyo alias Stanley membeberkan 74 media massa di Indonesia yang baru terverifikasi Dewan Pers, sebagian besar adalah yang terverifikasi adalah media-media umum yang jarang mengangkat konten-konten Islam dan juga mereka tidak menjadikan Islam sebagai pondasi mereka. Ini membuktikan masih sedikitnya dan belum berkembangnya Media Islam di Indonesia yang mampu memberikan asupan Informasi mengenai pengembangan wawasan umat Islam.

Rusjdi Hamka dalam Media dan Citra Muslim menjelaskan beberapa faktor yang menyebabkan Pers Islam sulit berkembang atau berhenti terbit. Terbatasnya modal, kurang profesional, minat baca umat yang rendah, dan kurang menarik bagi kalangan menengah ke atas, merupakan empat aspek keterbatasan pers Islam (Dedy Mulyana, 2011).

Pertama, terbatasnya modal. Hal ini ada kaitanya dengan motivasi utama penerbitan Pers Islam ialah semangat untuk berdakwah, menyebarkan agama Allah. Para penerbit dan redaktur Pers Islam kebanyakan terdiri dari orang-orang sepaham, dari satu organisasi. Dengan demikian, sulit dihindarkan sifat *ekslusivisme*, yang berarti kurang tertariknya kalangan luar yang tidak sepaham membaca atau menjadi pelanggan.

Karena yang lebih diutamakan adalah dakwah, segi bisnis dari penerbitan Islam kurang mendapat perhatian. Akibat lebih jauh, para agen atau pembaca sendiri menjadi mitos “demi dakwah” itu sebagai dalih untuk tidak menyelesaikan utangnya. Sehubungan dengan itu, para wartawan dan

pengusaha muslim belum banyak yang berani menginvestasikan modalnya di bidang penerbitan pers ini. Modal untuk menerbitkan sebuah majalah Islam biasanya berasal dari sumbangan, zakat, atau infak umat Islam sendiri.

Kedua, kurangnya tenaga profesional yang terdidik dan memahami seluk-beluk penerbitan pers yang meliputi segi bisnis, redaksional, teknik cetak, dan berbagai perangkat canggih. Seperti telah diketahui, pers saat ini telah berkembang sebagai sebuah industri yang memerlukan modal besar dan melibatkan banyak manusia, wartawan, karyawan administrasi, percetakan sampai pada agen dan pengecer.

Karena itu, disamping fungsinya sebagai media informasi, penyalur aspirasi umat yang bersifat ideal, pers harus dikelola menurut prinsip ekonomi, tegasnya mencari keuntungan yang sebesar-besarnya.

Ketiga, minat baca dan selera masyarakat yang masih rendah terhadap media Islam. Hal ini mungkin bersumber dari keadaan perekonomian umat Islam yang masih terbelakang dan menganggap koran atau majalah sebagai sesuatu barang yang mahal. Selama ini pangsa pasar pers Islam ialah masyarakat rural, di daerah-daerah, seperti kaum santri, aktivis organisasi Islam. Mereka menjadi pelanggan pers Islam karena solidaritas dan karena harganya yang lebih murah.

Keempat, ketiga aspek di atas melahirkan pers Islam yang secara penampilan kurang menarik dan secara isi terlalu “berat” untuk dapat dikonsumsi oleh orang awam yang banyak di antara mereka adalah kalangan menengah ke atas yang hidup di kota, mungkin mereka merasa kurang

bergengsi membaca media Islam. Begitu pun kalangan pengusaha lebih tertarik mempromosikan perusahaanya pada media non-Islam.

Ditambah dewasa ini, dapat dikatakan Pers Islam kalah unggul dan kalah pamor oleh Pers Umum, tidak terkecuali di Indonesia. Di Indonesia pers umum lebih mendominasi dibanding pers Islam. Banyak pemberitaan yang menginformasikan tentang masalah politik, ekonomi, sosial, budaya, olahraga di setiap harinya. Dari media cetak sampai media online menampilkan dan menyugahi berita yang bersifat umum. Ini memang diperlukan oleh masyarakat Indonesia karena memang ini adalah kebutuhan seluruh masyarakat. Seorang pe ngamat dan peneliti pers. Ashadi Siregar mengatakan: Pers Indonesia sekarang ini cenderung menjadi cermin dari realitas psikologis elit dan pejabat pemerintah. Pers lebih suka mengutip ucapan atau retorika mereka untuk dijadikan *banner headline*-nya” (Ahmad Zaini, 1966: 5)

Di sisi lain pemberitaan tentang keagamaan sangat jarang sekali, sekalipun ada yang sering diangkat bukanlah isu-isu yang menambah wawasan umat islam melainkan tentang pemberontakan yang dilakukan oleh golongan-golongan Islam yang radikal terhadap golongan lain yang disangka sesat ataupun mengenai isu-isu tentang pelecehan agama. Pemberitaan seperti itu bukannya memberikan citra baik untuk Islam malahan memberikan citra yang buruk terhadap kondisi Islam. Banyak khalayak yang menganggap bahwa Islam itu katanya cinta perdamaian, anti kekerasan, anti permusuhan. Tapi dengan pemberitaan seperti itu justru membuat persepsi negatif terhadap diri Islam.

Muslim sebagai penduduk mayoritas di Indonesia memerlukan media yang bisa menjelaskan secara lebih rinci terkait permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan Islam. Namun nyatanya, mayoritas media nasional tidak menjadikan Islam sebagai fondasi mereka dan jarang mereka mengangkat isu-isu keIslaman atau menginformasikan nilai-nilai keIslaman. Media tidak menyediakan pemberitaan yang lebih mendetail tentang masalah yang berkaitan dengan Islam dibandingkan dengan masalah tentang agama lain,

Berbicara mengenai surutnya Pers Islam Islam saat ini Haidir Fitria Siagan mengatakan:

”semakin berkurangnya Pers Islam yang membela kepentingan Islam dan umatnya, juga mensosialisasikan nilai-nilai Islam sekaligus meng-*counter* dan memfilter deras arus informasi jahili dari barat, berdampak pada bergesernya pemahaman para media dan wartawan dari Jurnalistik Islam kepada pemahaman Jurnalistik umum” (Haidir Fitria Siagan, 2014: 47)

Yang membedakan Jurnalistik Islam dengan Jurnalistik Umum, Jurnalistik Islam adalah suatu bentuk jurnalisme yang tidak hanya melaporkan berita dan masalah secara lengkap, jelas, jujur, serta aktual, tetapi juga memberikan interpretasi serta petunjuk ke arah perubahan, transformasi, berdasarkan cita-cita etik dan profetik Islam. Ia menjadi jurnalisme yang secara sadar dan bertanggung jawab memuat kandungan nilai-nilai dan cerita Islam sesuai dengan Al-Qur’an dan Hadits, Karena itu Jurnalistik Islam juga dapat dikatakan mengandung misi *amar ma’ruf nahyi munkar*, Firman Allah SWT.

Dalam QS. Ali-Imran ayat 104:

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمْ بُيُوتُنَا

ثَاتٌ وَأُولَئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Artinya: *“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kabajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang ,mungkar. Merekalah orang-orang yang beruntung.”* (M. Syafi’I Anwar, 2003)

Media Islam dalam hal ini dinilai sebagai media yang mengadvokasi nilai-nilai keislaman. Disamping menjadi media yang mengusung nilai islami, media Islam juga berperan sebagai sarana dakwah. Walaupun masih banyak yang mempertanyakan profesionalisme media Islam dalam kejournalistikan.

Dengan kondisi seperti ini dimungkinkan masih banyak wartawan yang belum mengetahui ataupun paham dengan Jurnalistik Islam. dimana media yang menginformasikan informasi Islam dan juga media yang memiliki konsep Islami serta kegiatan Jurnalistik Islam berada dalam kekurangan.

Kehadiran Persis Online menjadi salah satu bagian pers nasional ternyata sanggup mengisi kekosongan pers yang bernapaskan Islam. Pers yang mengklaim memiliki hubungan dengan komunitas atau misi agama tertentu, tidak hanya bertindak sebagai “perpanjangan simbolis” dari realitas batin para pengelolanya, tetapi sekaligus harus berperan sebagai cermin pemadatan aspirasi umat, tempat mereka mengaca diri.

Persis online memberikan suasana baru dalam isi portalnya karena tidak hanya memberikan informasi seputar keIslaman namun didalamnya juga berisi rubrik-rubrik mengenai kegiatan-kegiatan positif kegamaan para ibu rumah tangga, para pemuda dan juga kegiatan organisasi-organisasi masyarakat dan mahasiswa. Tidak hanya itu dalam portalnya juga berisi ilmu-ilmu mengenai

akidah, dakwah, muamalah, ibadah, siyasah, hisab rukyat dan tarbiyah. Ini memberikan keseimbangan dengan adanya rubrik yang membahas informasi dan juga berisi rubrik kajian yang berisi ilmu-ilmu keIslaman.

Oleh sebab itu, beranjak dari fenomena di atas, peneliti ingin mengetahui bagaimana wartawan media Islam, yang dipayungi oleh media berlandaskan nilai-nilai islami dan juga sebagai wartawan yang bergelut dengan berita-berita KeIslaman , memahami Jurnalistik Islam ditengah kurang berkembangnya Pers Islam di Indonesia dan berkurangnya informasi-informasi yang syarat akan muatan Islam . Dalam hal ini Wartawan Persis online yang menjadi objek penelitian.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini mengenai bagaimana pemahaman Wartawan Persis Online tentang Jurnalistik Islam.

Dari fokus tersebut, diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengetahuan Wartawan Persis Online tentang Jurnalistik Islam?
2. Bagaimana pandangan Wartawan Persis Online tentang Jurnalistik Islam sebagai Sarana Informasi Umat Islam?
3. Bagaimana Pemaknaan Wartawan Persis Online tentang Jurnalistik Islam Sebagai Pedoman dalam Bekerja?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengetahuan Wartawan Persis Online tentang Jurnalistik Islam.
2. Untuk mengetahui pandangan Wartawan Persis Online tentang Jurnalistik Islam Sebagai Sarana Informasi Umat Islam.
3. Untuk mengetahui pemaknaan Wartawan Persis Online tentang Jurnalistik Islam Sebagai Pedoman dalam Bekerja.

1.4 Kegunaan Penelitian:

1.4.1 Kegunaan Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan menjadi salah satu literatur yang dapat menambah ilmu pengetahuan tentang bagaimana pemahaman Jurnalistik Islam, yang dapat bermanfaat bagi semua kalangan akademis khususnya yang mengkaji di bidang Jurnalistik.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh para jurnalis untuk menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai Jurnalistik Islam.

1.5 Landasan Pemikiran

Kurang berkembangnya Pers Islam di Indonesia disisi lain peberitaan tentang keagamaan sangat jarang , berdampak pada tergesernya dan merosotnya pemahaman para media dan wartawan dari Jurnalistik Islam kepada pemahaman Jurnalistik Barat. Munculnya Media Persis Online

sebagai media yang media berlandaskan nilai-nilai islami maka peneliti tertarik mengetahui pemahaman mereka tentang Jurnalistik Islam.

Pada Fokus penelitian ini mengenai pemahaman Wartawan Persis Online tentang Jurnalistik Islam. Meliputi pengetahuan mereka tentang Jurnalistik Islam, kemudian bagaimana pandangan, kemudian bagaimana mereka memaknai Jurnalistik Islam. Karena bagi para wartawan, pemahaman mengenai Jurnalistik Islam merupakan suatu hal yang sangat penting dan wajib diketahui sebagai pedoman bekerja, ideloagi dan untuk menaati tatakrama nilai Islam.

1.5.1 Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan sebuah penelitian, diperlukan hasil penelitian yang sudah ada sebelumnya untuk menunjang sebuah kebenaran penelitian. Sebelum peneliti melakukan penelitian terhadap pemahaman Jurnalis terhadap Jurnalistik Islam, sebelumnya telah ada penelitian yang juga membahas mengenai pemahaman wartawan terhadap jurnalistik.

Beberapa penelitian yang peneliti jadikan sebagai penelitian relevan dalam penelitian ini, diantaranya adalah jurnal milik Bilqis Nabilah (Imu Komunikasi, Universitas Islam Bandung) dengan judul “Makna Jurnalistik Islam dikalangan Wartawan” penelitian ini ingin mengetahui pemaknaan Jurnalistik Islam dikalangan wartawan dalam penelitian ini objeknya adalah wartawan Harian Republika. Penelitian ini menggunakan teori fenomenologi dengan paradigm konstruktivisme.

Hasil penelitian ini adalah bahwa Jurnalistik Islam adalah sesuatu yang harus dimiliki oleh wartawan untuk menjalankan profesi kewartawanan, kedua adalah aturan dalam etika jurnalistik sejalan dengan Al-Qur'an.

Kemudian jurnal milik Harmin Hatta (UIN Alaudin Makassar) dengan judul “Tingkat Pengetahuan dan Pemahaman Wartawan Terhadap Kode Etik Jurnalistik”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif-kualitatif konstruktif, penelitian ini ingin mengetahui tingkat pengetahuan wartawan terhadap kode etik jurnalistik. Kemudian, mengetahui pemahaman wartawan terhadap kode etik jurnalistik. Selain itu untuk mencari tahu penerapan pengetahuan dan pemahaman kode etik jurnalistik.

Kemudian skripsi milik Adhika Pertiwi (Ilmu Komunikasi, UI) dengan judul “Pemahaman Wartawan Terhadap Konsep Jurnalistik Bencana”. Penelitian ini ingin mengetahui pemahaman jurnalis mengenai konsep Jurnalisme Bencana, penelitian ini menggunakan paradigma post-positivis. Penelitian post-positivis mendasarkan pada pandangan positivis berkaitan dengan masalah peramalan dan pengendalian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, jurnalis sudah memahami konsep Jurnalisme Bencana meski tidak menyeluruh. Pemahaman jurnalis diukur dari kemampuan jurnalis untuk menerjemahkan, menginterpretasi, dan menyimpulkan prinsip-prinsip dalam Jurnalisme Bencana, yaitu prinsip akurasi, pemberian porsi pemberitaan untuk menampung suara korban, mengangkat aspek *human*

elements, dan pemberitaan mengenai sisi lain peristiwa bencana. Hanya saja jurnalis belum memahami prinsip peliputan yang menekankan prespektif kemanusiaan dalam pemberitaan bencana.

Selain penelitian tersebut, juga ada penelitian oleh Irwan Sitinjak (Ilmu Komunikasi, Universitas Sumatera Utara Medan) dengan judul “Pemahaman Wartawan Terhadap Kode Etik Jurnalistik”. Penelitian ini bertujuan untuk memberi gambaran tentang sejauh mana pemahaman wartawan terhadap KEJ dan bagaimana wartawan mengaplikasikan landasan profesi mereka, penelitian ini menggunakan metode fenomenologi yang memiliki paradigma konstruktivisme. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, sebagian wartawan waspada online hanya memahami Kode Etik Jurnalistik sebatas teori saja tanpa pelaksanaan yang benar. Berdasarkan *track record* mereka yang cukup lama sebagai jurnalis, para wartawan secara teori paham setiap isi yang terdapat dalam 11 pasal KEJ, namun realisasinya berbanding terbalik dengan pemahaman tersebut. Motivasi mereka berbeda-beda namun mereka satu pemahaman bahwa seorang jurnalis yaitu mencari, mengumpulkan informasi dan menjadikannya sebagai sebuah berita yang sesuai dengan fakta tanpa ada unsur opini. Masih banyak wartawan waspada online yang melumrahkan penerimaan materi baik dalam bentuk uang maupun benda yang diberikan oleh narsumber mereka. Kebanyakan alasan mereka menerima adalah sebagai ongkos

liputan dan juga ada yang mengatakan karena factor penghasilan yang minim.

Ketiga penelitian oleh Rini Andriani (Ilmu Komunikasi Jurnalistik, UIN Sunan Gunung Djati) dengan judul “Bagaimana Pemahaman Wartawan Radio Rase FM 102.3 FM Terhadap Kode Etik Jurnalistik Tentang Pencarian dan Pengolahan Berita” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengetahuan wartawan radio Rase FM terhadap KEJ. Kedua, mengetahui mencari dan mengolah berita dan ketiga mengetahui pelanggaran kode etik jurnalistik apa yang dilakukan oleh wartawan radio Rase FM. Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi, hasil penelitian bahwa pengetahuan tentang kode etik jurnalistik pada wartawan radio Rase FM di dapat dari pendidikan yang ditempuhnya. Kedua, pelaksanaan kode etik jurnalistik oleh wartawan radio Rase FM dapat dilihat dari pelaksanaan kode etik jurnalistik secara profesional, dan pelaksanaan kode etik jurnalistik secara tidak profesional. Ketiga, kurangnya pengetahuan kode etik jurnalistik, serta adanya tuntutan dari redaksi, dapat membuat seorang wartawan rentan melakukan pelanggaran.

Tabel 1.1

Daftar Penelitian Terdahulu

No	Nama/Judul	Tujuan	Metode	Hasil
1	Bilqis Nabilah . Makna Jurnalistik Islam di Kalangan	Penelitian ini ingin mengetahui	Penelitian ini menggunakan	Hasil penelitian bahwa menurut mereka Jurnalistik Islam

	Wartawan	pemaknaan Jurnalistik Islam di Kalangan Wartawan (Harian Republika)	an metode fenomenologi dengan pendekatan konstruktivisme	dimaknai sebagai sesuatu yang penting dimiliki untuk menjalankan profesinya, kedua adalah aturan dalam etika jurnalistik sejalan dengan Al-Qur'an.
2	Hamin Hatta. Tingkat Pengetahuan dan Pemahaman Wartawan Terhadap Kode Etik Jurnalistik.	penelitian ini ingin mengetahui tingkat pengetahuan wartawan terhadap kode etik jurnalistik. Kemudian, mengetahui pemahaman wartawan terhadap kode etik jurnalistik. Selain itu untuk mencari tahu penerapan pengetahuan dan pemahaman kode etik jurnalistik.	penelitian ini ingin mengetahui tingkat pengetahuan wartawan terhadap kode etik jurnalistik. Kemudian, mengetahui pemahaman wartawan terhadap kode etik jurnalistik. Selain itu untuk mencari tahu penerapan pengetahuan dan pemahaman kode etik jurnalistik.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa peranan Kode Etik Jurnalistik sangat dibutuhkan oleh para insan Pers yang mencari berita di lapangan. Kode Etik Jurnalistik tentunya diharapkan akan menjadi bekal para wartawan untuk menekuni sebuah profesi jurnalistik sehingga mereka dapat bekerja dengan baik dan benar. Kemudian upaya-upaya yang dilakukan oleh para wartawan dalam menekuni profesi ini sehingga mereka dapat melaksanakan, menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya sebagai wartawan yang profesional. Implementasi penelitian ini, ada beberapa hal yang menjadi harapan penulis sehubungan dengan Tingkat Pengetahuan Wartawan Terhadap, Kode Etik Jurnalistik Wartawan Kota Makassar, yaitu

				<p>sebagai berikut :1). Kinerja wartawan hari ini lebih ditingkatkan lagi dalam mencari dan menerbitkan sebuah berita dan lebih mengedepankan nilai-nilai etika dan menjunjung tinggi Kode Etik Jurnalistik sesuai dengan fakta yang terjadi dilapangan. 2). Tidak menyalah gunakan profesinya sebagai wartawan seperti, memeras narasumber yang dianggap punya masalah dengan hukum. 3). Lebih serius dalam menjalankan tugas sebagai wartawan, tentang apa yang mereka ketahui, pahami dan menjalankannya sesuai dengan aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh Dewan Pers pada tanggal 14 Maret Tahun 2006</p>
3	<p>Andikha Pratiwi (2012). Pemahaman Jurnalis Mengenai Konsep Jurnalistik Bencana (Wawancara lima jurnalis dari media cetak, media televisi dan media online)</p>	<p>Penelitian ini ingin mengetahui pemahaman jurnalis mengenai konsep jurnalisme</p>	<p>penelitian ini menggunakan paradigma post-positivis. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif.</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, jurnalis sudah memahami konsep jurnalisme bencana meski tidak menyeluruh. Pemahaman jurnalis diukur dari kemampuan jurnalis untuk menerjemahkan, menginterpretasi, dan menyimpulkan prinsip-</p>

				prinsip dalam jurnalisme bencana.
4	Irwan Sitinjak (2011). Pemahaman Wartawan Terhadap Kode Etik Jurnalistik (Studi Fenomenologi Wartawan Waspada Online Tentang Kode Etik Jurnalistik)	Penelitian ini bertujuan untuk memberi gambaran tentang sejauh mana pemahaman wartawan terhadap KEJ dan bagaimana wartawan mengaplikasikan landasan profesi mereka	penelitian ini menggunakan metode fenomenologi yang memiliki paradigma konstruktivisme	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, sebagian wartawan waspada online hanya memahami Kode Etik Jurnalistik sebatas teori saja tanpa pelaksanaan yang benar. Berdasarkan <i>track record</i> mereka yang cukup lama sebagai jurnalis, para wartawan secara teori paham setiap isi yang terdapat dalam 11 pasal KEJ, namun realisasinya berbanding terbalik dengan pemahaman tersebut.
5	Rini Andriani (2015) Pemahaman Wartawan Radio Rase 102.3 FM Bandung Terhadap Kode Etik Jurnalistik Tentang Pencarian Dan Pengolahan Berita	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengetahuan wartawan radio Rase FM terhadap KEJ	Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi,	Hasilnya adalah bahwa tidak semua wartawan rase fm tau dan paham dengan kode etik jurnalistik hal ini karena tidak semua belajar dan tidak ada tuntutan dari redaksi harus memahami kode etik jurnalistik

1.5.2 Landasan Teori

Fenomenologi pada dasarnya adalah suatu tradisi pengkajian yang digunakan untuk mengeksplorasi pengalaman manusia, seperti yang dikemukakan oleh (Littlejohn, 2008:37) bahwa fenomenologi adalah

suatu tradisi untuk mengeksplorasi pengalaman manusia. Asumsinya adalah bahwa manusia aktif memahami dunia di sekelilingnya sebagai sebuah pengalaman hidupnya dan aktif menginterpretasikan pengalaman tersebut.

Pengalaman wartawan Persis Online menjadi bahan eksplorasi untuk bisa menggali pemahaman mereka tentang Jurnalistik Islam, dan sebagai wartawan aktif melakukan kegiatan Jurnalistik Islam di dalam media yang juga dipayungi oleh nilai-nilai Islam.

Fenomenologi juga diartikan sebagai pengalaman subjektif atau pengalaman fenomenologikal serta suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok dari seseorang. Fenomenologi merupakan pandangan berpikir yang menekankan pada fokus pengalaman–pengalaman subjektif manusia dan interpretasi–interpretasi dunia. Para pakar fenomenologi berasumsi bahwa kesadaran bukanlah dibentuk karena kebetulan.

Teori Fenomenologi yang dikemukakan oleh Alfred Schutz, bahwa dunia sosial adalah realitas interpretif. Tindakan manusia serta segala peristiwa yang telah terjadi dianggap sebagai sebuah realitas yang bermakna, dalam arti bahwa individu bisa memberikan makna terhadap realitas tersebut (Kuswarno, 2009: 110).

Makna terhadap sebuah realitas dalam teori ini bukan hanya makna yang berasal dari individu sendiri namun juga bersifat intersubjektif. Individu sebagai anggota masyarakat yang berbagi persepsi dasar mengenai realitas melalui interaksi atau sosialisasi mereka dengan anggota masyarakat lainnya. Individu dalam hal ini wartawan dalam

memahami Jurnalistik Islam, yang tidak hanya menetapkan maknanya berdasarkan pada dunia pribadinya, namun juga makna yang ada di luar individu, yaitu anggota masyarakat lainnya.

Schutz mengawali pemikirannya (dalam Moleong, 2006:16) dengan mengatakan bahwa objek penelitian ilmu sosial pada dasarnya berhubungan dengan interpretasi terhadap realitas. Artinya adalah dalam melakukan penelitian, peneliti harus menggunakan metode interpretasi yang sama dengan orang yang diamati, mulai dari penundaan perkiraan dan asumsi, penilaian dan setelah itu peneliti berusaha masuk ke dalam dunia interpretasi dunia orang yang dijadikan objek penelitian, sehingga peneliti mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh mereka di sekitar peristiwa dalam kehidupannya.

Tindakan manusia menurut Schutz adalah bagian dari posisinya dalam masyarakat (Kuswarno, 2009:38). Pemikiran ini, dapat dibuat sebuah “model tindakan manusia” yang dipostulasikan sebagai berikut ini:

- a. Konsistensi logis, digunakan sebagai jalan untuk pembuatan validitas objektif dari konstruk yang dibuat oleh peneliti. Validitas ini perlu untuk keabsahan data, dan pemisahan konstruk penelitian dari konstruksi sehari-hari.
- b. Interpretasi subjektif, digunakan peneliti untuk merujuk semua bentuk tindakan manusia, dan makna dari tindakan tersebut.

- c. Kecukupan, maksudnya konstruk yang telah dibuat oleh peneliti sebaiknya dapat dimengerti oleh orang lain, atau oleh penerus penelitiannya. Pemenuhan postulat ini menjamin konstruk ilmiah yang telah dibuat konsisten dengan konstruk yang telah diterima, atau yang telah ada sebelumnya.

Schutz juga menyatakan bahwa setiap individu berinteraksi di dunia dengan bekal pengetahuan yang terdiri atas konstruk-konstruk dan kategori-kategori umum yang pada dasarnya bersifat sosial (Norman dan Yvonna, 2009: 336). Citra, teori, gagasan, nilai dan sikap tersebut diterapkan pada berbagai aspek pengalaman sehingga menjadikannya bermakna. Bekal pengetahuan inilah adalah satu-satunya sumber yang memungkinkan setiap individu untuk menginterpretasi pengalaman, memahami maksud, memperoleh pemahaman intersubjektif, dan pada akhirnya mengupayakan tindakan. Begitu pula wartawan dalam memahami dan memaknai Jurnalistik Islam yang pasti dipengaruhi oleh bekal pengetahuan yang dimilikinya.

Fenomenologi yang dikutip dari buku (Ninik, 2011: 158), bahwa jika dibandingkan dengan metode lain, metode fenomenologi lebih memberikan fleksibilitas dan kemudahan untuk membangun konstruksi sosial realitas dan memberikan informasi yang kaya atas realita yang diteliti.

1.6. Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti akan dijabarkan dalam beberapa sub-bab, agar penelitian yang dilakukan peneliti jelas dan sesuai dengan kaidah-kaidah penelitian.

1.6.1 Lokasi Penelitian dan Subjek Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah wilayah Kota Bandung, Jawa Barat yakni salah satu media massa bernama Persis Online yang beralamat di JL. Perintis Kemerdekaan No 2 & 4 Bandung Jawa Barat.

Adapun subjek penelitian dalam penelitian ini adalah tiga wartawan Persis Online.

1.6.2 Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme karena menurut (Bogdan dan Tylor, 1990) dalam buku (Sulistyo-Basuki, 2006), asumsi dasar paradigma konstruktivisme adalah realitas itu tidak dibentuk secara ilmiah, tetapi ia dibentuk dan dikonstruksi, dan lebih jelasnya seperti berikut:

“Realitas yang ada dan sama bisa dianggap, dimaknai dan dikonstruksi secara berbeda-beda oleh semua orang karena mereka mempunyai pengalaman, preferensi, pendidikan dan lingkungan pergaulan atau sosial berbeda, yang suatu saat akan digunakan untuk menafsirkan yang ada di sekeliling dengan konstruksinya masing-masing”, (Sulistyo-Basuki, 2006).

Paradigma konstruktivisme dalam buku (Sulistyo-Basuki, 2006) juga dijelaskan bahwa paradigma ini melihat realitas merupakan suatu

bentukan secara simbolik melalui interaksi sosial, seperti berbagai kelompok dengan identitas pemaknaan, pengalaman, kepentingan, dan sebagainya mencoba mengungkapkan diri dan selanjutnya akan memberi sumbangan dalam membentuk realitas secara simbolik.

Menurut (Dedy N. Hidayat, 2003:13), paradigma konstruktivisme juga memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap *socially meaningful action* melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap pelaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara atau mengelola dunia sosial mereka.

“Paradigma konstruktivisme juga merupakan antitesis dari paham yang meletakkan pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas atau ilmu pengetahuan”, (Dedy N.Hidayat, 2003).

Pendekatan yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian yaitu menggunakan pendekatan kualitatif. Alasan ini karena dalam buku (Sulistyo-Basuki, 2006) pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan kualitatif dimaksudkan untuk bertujuan memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan manusia yang diteliti.

Pendekatan kualitatif juga dalam buku (Muhammad Nazir, 1986:159) adalah suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada gejala-gejala yang bersifat alamiah karena orientasinya demikian, maka sifatnya naturalistik dan mendasar atau

bersifat kealamiah serta tidak bisa dilakukan di laboratorium melainkan harus terjun di lapangan.

1.7 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi Fenomenologi, yakni bertujuan untuk mengetahui dunia dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung atau berkaitan dengan sifat-sifat alami pengetahuan, pandangan manusia, dan makna yang ditempelkan maknanya.

Pemahaman atau pengetahuan Jurnalistik Islam akan tepat diteliti kepada orang atau dalam hal ini wartawan yang mengalinya langsung, wartawan Persis Online sebagai wartawan yang berada dalam media Islam dan yang sering bergelut dengan informasi-informasi keIslaman.

Peneliti fenomenologi harus menunda proses penyimpulan mengenai sebuah fenomena, dengan menempatkan fenomena tersebut terlebih dahulu dalam tanda kurung karena peneliti harus mempertanyakan dan meneliti terlebih dahulu fenomena yang tampak, dengan mempertimbangkan aspek kesadaran yang ada padanya.

Fenomenologi sebagai metode penelitian tidak menggunakan hipotesis dalam prosesnya, walaupun fenomenologi bisa jadi menghasilkan sebuah hipotesis untuk diuji lebih lanjut. Fenomenologi tidak digunakan, tidak diawali dan tidak bertujuan untuk menguji teori dan pada prakteknya, fenomenologi cenderung untuk menggunakan metode wawancara mendalam (kualitatif).

1.7.1 Jenis Data dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang diteliti dalam penelitian ini adalah:

- a. Data mengenai pengetahuan Wartawan Persis Online tentang Jurnalistik Islam.
- b. Data mengenai pandangan Wartawan Persis Online tentang Jurnalistik Islam sebagai sarana informasi umat Islam.
- c. Data mengenai Pemaknaan Wartawan Persis Online tentang Jurnalistik Islam sebagai pedoman dalam bekerja.

2. Sumber Data

Sumber data yang diteliti dalam penelitian ini adalah:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini pengetahuan, pandangan dan pemaknaan wartawan Persis Online tentang Jurnalistik Islam.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini pengetahuan, pandangan dan pemaknaan Pemimpin Redaksi Persis Online tentang Jurnalistik Islam.

1.7.2 Teknik Pemilihan Informan

Menurut (Creswell, 1998), informan dalam penelitian kualitatif adalah seseorang atau mereka yang dapat memberikan penjelasan dengan baik, dengan jumlah tidak lebih dari 10 orang, namun dalam

buku (Creswell, 1998, *Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed* terjemahan Achmad Fawaid), (Dukes, 1984) merekomendasikan 3 sampai 10 orang.

Adapun ciri-ciri informan menurut (Kuswarno, 2009: 62), dalam penelitian Fenomenologi paling tidak memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Informan biasanya terdapat dalam satu lokasi.
2. Informan adalah orang yang mengalami secara langsung peristiwa yang menjadi bahan penelitian.
3. Informan mampu untuk menceritakan kembali peristiwa yang telah dialaminya itu
4. Memberikan kesediannya secara tertulis untuk dijadikan informan penelitian, jika diperlukan.

Informan yang dipilih dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah empat Wartawan dengan kriteria yang dijelaskan (Kuswarno, 2009: 62), juga memiliki pengalaman banyak, serta bekerja melaksanakan tugas kejournalistikan di Persis Online.

1.7.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Peneliti melakukan wawancara dengan narasumber yang terkait, antara lain peneliti mewawancarai tiga wartawan Persis

Online tentang pengetahuan, pengalaman dan pemaknaan mengenai Jusnalistik Islam dengan teknik wawancara secara terbuka dan mendalam.

2. Studi Kepustakaan

Dalam studi kepustakaan, peneliti mengumpulkan buku atau sumber lainnya yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sebagai landasan teoritis guna menunjang penganalisaan data-data yang diperoleh.

1.7.4 Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Patton (Moleong, 2002 : 103), adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori dan satuan urutan dasar. Pengolahan dan analisis data tidak harus dilakukan setelah data terkumpul tetapi dilakukan sepanjang penelitian berlangsung. Teknik analisis data dapat dilakukan selama proses penelitian sejak penelitian memasuki lapangan untuk mengumpulkan data. Terkait dengan itu, teknik analisis data yang akan ditempuh peneliti diambil dari (Moleong, 2002 : 104) dengan melalui tiga tahap yakni:

1. Reduksi Data

Reduksi data yaitu melakukan pengumpulan terhadap semua informasi penting yang terkait dengan masalah penelitian ini, selanjutnya data tersebut dikelompokkan sesuai dengan topik permasalahan.

2. Penyajian (display) Data

Menginterpretasikan apa yang telah dilakukan dan diinterpretasikan informan terhadap masalah yang diteliti.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi.

Pengambilan keputusan berdasarkan susunan narasi yang telah disusun pada tahap ketiga, sehingga dapat memberikan jawaban atas masalah penelitian. Dan untuk melakukan verifikasi, yakni hasil analisis data dengan informan, yang didasarkan pada kesimpulan. Tahap ini dimaksudkan untuk menghindari kesalahan interpretasi dari hasil wawancara dengan sejumlah informan penelitian yang dapat mengaburkan makna persoalan sebenarnya dari fokus penelitian ini.

Tahapan-tahapan dalam analisis data diatas merupakan bagian yang tidak saling terpisahkan, sehingga saling berhubungan antara tahapan yang satu dengan yang lain. Pertama, pengumpulan data terkait masalah pemahaman wartawan Persis Online tentang Jurnalistik Islam, tahap kedua, mencari data atau interpretasi dengan cara wawancara terkait pemahaman mereka tentang Jurnalistik Islam. Terakhir memberi kesimpulan, apa saja? Yang mereka pahami mengenai Jurnalistik Islam.

1.8 Jadwal Penelitian

Jadwal penelitian berkaitan dengan tahapan penelitian serta waktu penelitian sehingga penelitian tersebut terlaksana dengan baik dan terstruktur.

Jadwal penelitian penulis disusun sebagai berikut:

Tabel 1.2
Jadwal Penelitian Tahun 2019

No	Tahapan Penelitian	Bulan							
		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags
1	Pengajuan Judul								
2	Observasi								
3	Pengerjaan Proposal dan Bimbingan								
4	Seminar Proposal Penelitian								
5	Bimbingan Skripsi								
6	Pengumpulan dan Pengolahan Data Serta Bimbingan Skripsi								
7	Penyelesaian Skripsi								
8	Sidang Skripsi								

1.9 Triangulasi

Triangulasi diperlukan karena setiap teknik memiliki keunggulan dan kelemahannya sendiri. Triangulasi memungkinkan tangkap realitas secara

lebih valid. Penelitian ini menggunakan beberapa tipe triangulasi dalam sugiyono (2013:273-274), diantaranya:

1. Triangulasi sumber, mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber yang berkaitan.
2. Triangulasi teknik pengumpulan data, mengecek data yang telah ada kepada sumber yang sama dengan teknik pengumpulan data yang berbeda.
3. Triangulasi waktu, mengecek data yang telah diperoleh kepada sumber yang sama pada waktu yang berbeda, yang memungkinkan sumber lebih siap diteliti.

